

BAB 1

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Usaha pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat telah dilakukan di berbagai aspek kehidupan. Namun dalam perjalanannya masih terdapat berbagai penghambat yang kemudian menjadi masalah baru dalam tercapainya Indonesia sehat. Pada penyakit tertentu terdapat berbagai faktor penyebab yang menjadikan masalah kesehatan tertentu.

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis terutama populasi penderita tingkat sosial dengan ekonomi rendah di negara berkembang. Penderita skabies terganggu kualitas hidupnya karena mengalami gatal hebat dan radang di kulit akibat infeksi sekunder oleh bakteri sehingga produktivitas dan prestasi akademik menurun. (Sungkar, 2016). Penularan dapat melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung umumnya melalui kontak kulit dengan kulit seperti saat berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Sedangkan kontak tidak langsung melalui benda yang digunakan bersama seperti pakaian, handuk, seprei dan bantal (Harlim, 2019). Walaupun tidak mengancam jiwa sehingga biasanya mendapat pengobatan yang sedikit tetapi sebenarnya penyakit Skabies yang kronis dan parah dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Secara umum, skabies lebih sering ditemukan di negara berkembang dibandingkan negara

maju. Penelitian di Malaysia mendapatkan bahwa infestasi skabies tertinggi ditemukan pada anak usia 10-12 tahun. Hingga kini, skabies masih menjadi penyakit endemik di negara tropis dan subtropis, selain malaria. Skabies termasuk menjadi salah satu di antara 6 penyakit kulit utama yang diakibatkan oleh parasit (*Epidermal Parasitic Skin Disease/EPSSD*)

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes Scabiei* varietas *Hominis* (Apriani, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 jumlah penderita skabies di dunia sekitar 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara. Prevalensi penderita Skabies di negara India 13%, Panama 32%, Fiji 32%, Kepulauan Salomon 43%, Komunitas Aborigin Australia 50%, Papua Nugini 71%, Sierra Leone 86% (WHO, 2018). Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2017 skabies masih merupakan salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan di puskesmas, poliklinik dan rumah sakit. Prevalensi skabies sekitar 5,6%-12,95% yang merupakan penyakit ketiga terbesar dari 12 penyakit kulit pada umumnya (Kemenkes RI, 2017). Di Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita Skabies, Sedangkan di Kabupaten Sumenep angka kejadian penyakit skabies pada tahun 2021 masih tinggi, yakni sebanyak 1.178. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa angka insidensi Skabies masih tergolong tinggi.

Berdasarkan wawancara pada bulan Januari 2022 di Pondok Pesantren Tarate Selatan Pandian Sumenep kepada 3 orang santri didapatkan 1 orang santri mengalami skabies dalam 1 bulan terakhir, 2 orang mengatakan kamar

tidur di Pondok Pesantren tidak terlalu sering dibersihkan hanya terkadang saja bila ada gotong royong membersihkan kamar setiap 1 minggu sekali, 1 orang mengatakan kamar mandi kurang bersih, meski membersihkannya 1 minggu 2 kali tetapi perilaku santri yang membuang sampah ke kamar mandi mengakibatkan kamar mandinya cepat kotor ,3 orang santri tersebut mengatakan bahwa penyakit scabies ini lumrah terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan tingkat pengetahuan santri yang kurang baik serta lingkungan pondok pesantren kurang bersih seperti kebersihan kamar tidur lembab dan tidak tertata rapi, kebersihan kamar mandi kurang bersih dan sehingga apabila santri kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan maka akan rentan mengalami skabies.

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies adalah kemiskinan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Tingginya kepadatan penghuni disertai interaksi dan kontak fisik yang erat memudahkan penularan skabies. Kepadatan penghuni rumah merupakan faktor risiko paling dominan dibandingkan faktor risiko skabies lainnya. Berdasarkan faktor risiko tersebut prevalensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian (Sungkar, 2016). Selain itu terdapat berbagai faktor yang juga mempengaruhi terjadinya penularan Skabies yaitu pengetahuan dari individu, baik penderita ataupun Orang lain yang berada di sekitar penderita. Pada kenyataannya, tingkat kebersihan di pesantren umumnya rendah dan santri banyak menderita skabies. Meskipun demikian, kondisi itu

sering diabaikan dan skabies dianggap sebagai penyakit yang biasa menghinggapi santri. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan “belum jadi santri apabila belum mengalami kudisan”(Sungkar, 2016).

Skabies merupakan penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri. Angka kejadian skabies meningkat pada kelompok santri yang hidup dengan kondisi kebersihan diri lingkungan di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan santri tentang penyakit skabies. Kurangnya pengetahuan tentang faktor penyebab dan bahaya penyakit skabies membuat penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja karena tidak membahayakan jiwa dan penyakit yang lumrah terjadi pada kalangan santri. Selain itu rendahnya pengetahuan santri tentang cara penyebaran dan pencegahan skabies menyebabkan angka kejadian skabies tinggi pada kalangan santri .

Pondok pesantren merupakan tempat bermukimnya banyak orang yang di kenal dengan sebutan santri, padatnya pemukiman santri tersebut di tambah dengan berbagai faktor membuat pondok pesantren menjadi tempat berkembangnya penyakit Skabies, persepsi yang salah mengenai penyakit skabies di kalangan santri tersebut di tambah kondisi lingkungan dan kemampuan perawatan diri yang tidak baik akan membuat para penderita penyakit Skabies tersebut semakin sulit mengatasi penyakitnya sendiri dan mencegah penularannya. Secara umum Pondok Pesantren tradisional masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang terlibat, baik dari segi akses pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan dan aspek kesehatan masyarakat. lingkungan. Pondok Pesantren (Pesantren) dinilai kurang memperhatikan kesehatan santri dan

lingkungan. Penyakit infeksi yang bersumber dari lingkungan dan perilaku seperti penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang dominan di Pondok Pesantren (Pesantren) tradisional.

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Pembentukan perilaku itu sendiri melalui tiga tahapan yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (praktik).

Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian, diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan suatu penyakit (Sekartini. R,2002 &Mustafa ahmad said, 2006).Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan factor penting didalam pembentukan perilaku hidup sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Scabies Dengan Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Tarate Selatan Pandian Sumenep Tahun 2022”.

3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas,maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah”Apakah ada Hubungan tingkat pengetahuan tentang scabies dengan pencegahan terhadap penyakit scabies di Pondok Pesantren Tarate Selatan Sumenep”

4.1 Tujuan Penelitian

4.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang scabies dengan pencegahan penyakit scabies di Pondok Tarate Selatan Sumenep.

4.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan santri dalam mencegah penyakit scabies di Pondok Pesantren Tarate Selatan Sumenep sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan tentang penyakit scabies ..
2. Mengetahui hubungan pencegahan penyakit scabies terhadap tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Tarate Selatan Sumenep.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang scabies dengan pencegahan penyakit scabies di Pondok Pesantren Tarate Selatan Sumenep.

5.1 Manfaat penelitian

5.1.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang scabies dengan pencegahan penyakit scabies .
2. Peneliti dapat menagamalkan ilmu yang telah didapatkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian .

5.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan tingkat pengetahuan yang baik dalam mencegah penyakit scabies di pondok pesantren .

2. Bagi Pondok Pesantren

Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi pesantren untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit scabies.

